

OTONOMI DAN REFORMASI PENDIDIKAN

Abstract:

Autonomy and reformation in education is an improvement effort in the field of education. Educational reform has two basic characteristics: programmed and systemic. Programmed educational reform refers to the curriculum or program of an educational institution. Included in this programmed educational reform is innovation. Innovation is the introduction of new ideas, new methods or new tools to improve some aspects in the educational process. There are three education centers that are responsible for the implementation of education. They are family, school, and society. In the educational process, before getting to know the wider society environment and before getting guidance from the school environment, the student first gets guidance from the family environment.

Keywords: Autonomy, Reformation, Education

Oleh:
**Abdul Muis
Minhaji**

Email:
mu082301583008@gmail.com
moh_minhaji@yahoo.co.id

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimiyah
Situbondo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses tranformasi budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi yang lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu¹. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu yang dikehendaki masyarakat. Hal-hal tersebut dapat mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makan, istirahat, bekerja, bercocok tanam dan seterusnya pendidikan juga sebagai proses pendidikan langsung melalui tahap-tahap yang sistematis berkesinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah sekolah dan masyarakat).

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Inti kegiatan pendidikan adalah pemberian bantuan kepada anak didik dalam rangka mencapai kedewasaan. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik tetap hidup

di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan.

Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal, informal dan ada pula secara nonformal². Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut disebut dengan tripusat pendidikan.

Pada masyarakat yang masih sederhana, keluarga mempunyai dua fungsi; fungsi konsumsi dan fungsi produksi. Kedua fungsi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuannya. Pada masyarakat semacam ini, orang tua yang mengajar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan. Sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.

Tetapi pada masyarakat modern, makna pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga itu kini sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Bahkan

¹ Azmuyardi Asra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 15.

² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta, Aksara Baru, 1985), 65.

fungsi pembentukan watak dan sikap mental pada masyarakat modern berangsur-angsur diambil alih oleh sekolah dan organisasi sosial lainnya. Meskipun keluarga kehilangan sejumlah fungsi yang semula menjadi tanggung jawabnya, namun keluarga masih tetap merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai dewasa dan berdiri sendiri. Namun dalam masyarakat modern orang tua harus membagi otoritas dengan orang lain terutama guru dan pemuka masyarakat, bahkan dengan anak mereka sendiri yang memperoleh pengetahuan baru dari luar keluarga. Perubahan sifat hubungan orang tua dengan anaknya itu, akan diiringi pula dengan perubahan hubungan guru siswa serta didukung iklim keterbukaan yang demokratis dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Pengertian Otonomi Pendidikan

Otonomi atau autonomy berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti sendiri, dan *nomos* yang berarti Hukum atau aturan. Dalam konteks etimologis ini, beberapa penulis memberikan pengertian tentang otonomi. Otonomi diartikan sebagai “perundangan sendiri, mengatur atau memerintah sendiri”.

Otonomi Pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah terungkap pada hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pada bagian ketiga hak dan kewajiban masyarakat pasal 8 disebutkan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan program evaluasi pendidikan. Pasal 9, masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”. Begitu juga pada bagian keempat hak dan kewajiban pemerintah, dan pemerintah daerah pasal 11 ayat 2 “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya daya guna terselenggaranya pendidikan bagi warga negara yang berusia 7-15 tahun.

Secara konseptual banyak konsep tentang otonomi yang diberikan oleh para pakar dan penulis, di antaranya Syarif Saleh mengartikan otonomi sebagai hak mengatur dan memerintah daerah

sendiri, hak mana diperoleh dari pemerintah pusat. Wayong mengemukakan bahwa otonomi daerah adalah kebebasan untuk memelihara dan memajukan kepentingan khusus daerah, dengan keuangan sendiri, menentukan hukum sendiri, dan pemerintahan sendiri. Sugeng Istanto menyatakan bahwa otonomi diartikan sebagai hak dan wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerah. Sementara itu, Ateng Syafrudin mengemukakan bahwa istilah otonomi mempunyai makna kebebasan dan kemandirian, tetapi bukan kemerdekaan. Kebebasan yang terbatas atau kemandirian itu adalah wujud pemberian kesempatan yang harus dipertanggungjawabkan.³

Pengertian Reformasi Pendidikan

Reformasi secara etimologi yang berasal dari kata *formasi*, yang berarti susunan atau bentuk susunan instansi. Pendidikan yaitu pengetahuan tentang mendidik. Nasional yaitu yang berkenaan dengan bangsa sendiri. Reformasi berarti perubahan radikal untuk perbaikan dalam bidang sosial, politik atau agama di dalam suatu masyarakat atau Negara. Orang-orang yang melakukan atau memikirkan reformasi itu disebut reformis yang tak lain adalah orang yang menganjurkan adanya usaha perbaikan tersebut tanpa kekerasan.

Menurut Banathy (1991) dalam buku menyemai benih teknologi pendidikan Reformasi dikatakan sebagai usaha “*doing more of the same*”. Usaha ini kemudian ditingkatkan dengan “*doing more of the same but doing it better*”, yang merupakan usaha peningkatan efisiensi.⁴

Reformasi berarti perubahan dengan melihat keprluan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktek yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu system kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, hokum, social dan tentu saja termasuk bidang pendidikan. Reformasi juga berarti memperbaiki, membetulkan, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu,

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 6.

⁴ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 641.

reformasi berimplikasi pada merubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional.⁵

Reformasi pendidikan adalah upaya perbaikan pada bidang pendidikan. Reformasi pendidikan memiliki dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistemik. Reformasi pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan. Yang termasuk kedalam reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses pendidikan agar terjadi perubahan secara kontras dari sebelumnya dengan maksud-maksud tertentu yang ditetapkan.

Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan ialah setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan⁶. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan ini disebut juga tripusat pendidikan.⁷ Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini juga diungkapkan para tokoh pendidikan, hanya saja ada perbedaan dalam menentukan ketiga pusat pendidikan tersebut di antaranya; Dr. M. J. Langeveld mengemukakan tiga macam lembaga pendidikan yaitu keluarga, negara, dan gereja. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengemukakan tricentra atau tripusat. Ketiga pusat itu kini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸

Peran ketiga tripusat itu bervariasi meskipun ketiganya melakukan tiga kegiatan pokok dalam pendidikan yaitu membimbing, mengajar, dan melatih. Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberi kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan yakni: Pembimbingan dalam upaya

pemantapan pribadi yang berbudaya, pengajaran dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan pelatihan dalam rangka pemahiran keterampilan.⁹

Keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti ada orang lain: kakek, nenk, adik/ipar, pembantu dan lain-lain). Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar berkembang dengan baik.

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memiliki Fungsi dan peranan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak,
- b. Menjamin kehidupan emosional anak,
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral,
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial, dan
- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang sempurna, tidak saja bagi anak-anak kecil tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun,

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 27.

⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 65.

⁷ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1972), 108.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbity, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rneka Cipta, 1991), 171-172.

⁹ Erviana zk, <http://ervianazk.blogspot.com/2013/06/tripusat-pendidikan.html>, diakses tanggal 1 april 2017 pukul 23:20 WIB.

sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Secara khusus terdapat dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, meliputi:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideologi dalam proses pendidikan di sekolah. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini yaitu: 1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis. 2. Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relatif homogeny. 3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan pendidikan yang harus diselesaikan. 4. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum. 5. Adanya penekanan tentang kualitas tentang pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan mendatang.

Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan persatuan dan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural:suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.

Dalam pembahasan ini masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan. Pendidikan masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah.

Untuk agak memperjelas pengertian kita tentang lingkungan itu, baiklah kita jangan terlalu terikat pada "tempat". Kita adakan tinjauan tentang lingkungan bukan atas dasar tempat, melainkan atas dasar "peranan" orang-orang yang berada dalam lingkungan-lingkungan itu.

Jika orang tua atau anggota keluarga yang lain, tidak berperan lagi terhadap anak, artinya tidak mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku perbuatan anak, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut tidak berada dalam lingkungan keluarga. Walaupun ia mungkin masih berada di halaman rumahnya. Misalnya ia sedang bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya.

Sebaliknya, walaupun ia tidak berada di sekitar halaman rumahnya, akan tetapi orang tua atau anggota keluarga yang lain masih mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku perbuatan anak, maka dapat dikatakan, bahwa anak itu berada di dalam lingkungan keluarga. Misalnya mereka sedang berjalan-jalan di sebuah taman, mereka pergi ke tempat-tempat hiburan dan sebagainya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan anak berada di dalam lingkungan masyarakat, apabila anak itu tidak berada di bawah pengawasan orang tua

atau anggota keluarga yang lain, dan tidak berada di bawah pengawasan guru atau petugas sekolah yang lain. Pengawasan tingkah laku perbuatan anak dalam lingkungan masyarakat ialah oleh petugas-petugas hukum di dalam masyarakat, atau juga orang-orang lain yang berada dalam masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat itu tidak ada pendidikan. Masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak yang berada di dalamnya. Di dalam masyarakat yang ada hanyalah “pengaruh” dari masyarakat itu. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat adalah yang terdapat dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda. Sehingga Ki Hajar Dewantara secara tegas menyebutkan lingkungan pendidikan yang ketiga ialah pergerakan pemuda.

Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ada yang bersifat positif terhadap anak dan juga bersifat negatif. Yang dimaksud dengan pengaruh yang bersifat positif ialah segala sesuatu yang membawa pengaruh baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna bagi anak itu sendiri maupun bagi kehidupan bersama.

Pengaruh yang positif dari masyarakat banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa maupun organisasi yang lain. Baik perkumpulan atau organisasi itu bergerak dalam bidang kesenian, kebudayaan, olahraga, politik, maupun yang merupakan organisasi biasa yang bersifat menghimpun dan menyatukan para anggota, seperti halnya organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa dari sesuatu jenis sekolah atau fakultas. Tetapi perlu ditekankan di sini bahwa organisasi atau perkumpulan pemuda yang memberikan pengaruh positif ini ialah organisasi atau perkumpulan pemuda yang diorganisasi secara baik dan “legal”.

Sedang yang di maksud dengan pengaruh yang bersifat negatif ialah segala macam pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang tidak baik dan merugikan. Baik, merugikan bagi pendidikan dan perkembangan anak maupun merugikan kepada kehidupan bersama.

Pengaruh yang bersifat negatif ini tidak terhitung banyaknya di dalam masyarakat. Dan anehnya, pengaruh yang negatif ini sangat mudah

di terima oleh anak, dan sangat kuat meresap di hati anak. Anak yang tadinya baik di rumah, setelah mendapat pengaruh dari temannya, akhirnya bisa menjadi anak brandalan. Oleh karena itu menjadi tugas bagi orang tua untuk selalu mengadakan pengawasan terhadap putra-putrinya. Orang tua harus tahu dan selalu mengawasi dengan siapa anaknya itu bergaul. Bukan maksudnya di sini untuk membedakan kawan, tetapi justru untuk menjaga agar si anak tidak terlanjur memperoleh pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan

Contoh: setiap kali anak minta izin untuk belajar di rumah kawannya. Berangkat, membawa buku dan pulang jam 10 atau 11 malam di mana orang tua sudah tidur. Demikian berjalan beberapa lama tetapi apa hasilnya? Anak telah menjadi pecandu ganja.

Memang kita bisa menyalahkan kepada anak. Dan mungkin kita bisa juga menyalahkan kepada kawan yang mengajaknya. Tetapi di samping itu, orang tua lah yang bersalah paling besar. Mengapa ia tidak selalu mengadakan pengawasan yang teliti terhadap anaknya. Andaikata orang tua selalu mengadakan pengawasan dengan teliti, selalu mengawasi dengan siapa saja anak itu bergaul, kiranya tidak akan terjadi hal-hal yang demikian. Hal hal semacam itu kiranya akan bisa di cegah sebelumnya.

Guru Sebagai Salah Satu Kunci Keberhasilan Pendidikan

Kesuksesan pendidikan bukan sekedar menghadirkan peserta didik memenuhi kelas di sekolah. Tantangan terberat justru memastikan para peserta didik mendapatkan layanan pendidikan bermutu sehingga mereka mampu mencapai tujuan belajar, menyelesaikan sekolah, dan memiliki kemampuan menghadapi masa depan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, guru memiliki peran penting dan strategis. Institusi penyelenggara pendidikan membutuhkan guru ideal, berkualitas, terlatih, dan bermotivasi tinggi dalam menjalani profesi dan tanggung jawabnya. Guru harus mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan untuk berbuat normatif ideal dengan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan pola kehidupan materialistis, pragmatif, individualistis, kompetitif, dan lain sebagainya. Apabila guru mampu bertugas

dan berperan secara profesional, maka pembelajaran akan berlangsung efektif.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Sukses tidaknya para peserta didik dalam belajar di sekolah, salah satunya tergantung pada pendidik. Mengingat keberadaan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas pendidik harus diperhatikan dan ditingkatkan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan melalui kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan persyaratan minimal yang ditentukan syarat-syarat guru profesional.

Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris profesional atau bahasa Latin *profecus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengakuan dari diri sendiri, dari orang lain atau dari lembaga profesi. Kalau pengakuan itu datang dari penyandang profesi itu, muncul beberapa pertanyaan. Apakah kemampuan yang diakui atau diklaimnya itu benar-benar sebuah kenyataan? Apakah pengakuan itu tidak lebih dari sebuah kesombongan? Tidakkah pengakuan itu tidak lebih dari “riak-riak air yang sesungguhnya mengimplisitkan kedangkalan derajat profesional penyandang profesi itu? Apakah benar-benar ada bukti formal dan material yang memperkuat pengakuan itu.

Penyandang profesi boleh mengatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti riil bahwa dia benar-benar mampu melaksanakan suatu pekerjaan yang diklaim sebagai keahliannya. Akan tetapi, pengakuan itu idealnya berasal dari masyarakat atau pengguna jasa penyandang profesi itu atau berangkat dari karya ilmiah atau produk kerja lain yang dihasilkan oleh penyandang profesi itu. Pengakuan itu terutama didasari atas kemampuan konseptual-aplikatif dari penyandang profesi itu (Danim, 2002:21).

Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual (Danim, 2002:21). Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis akademis

sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Merujuk pada definisi ini, pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan manual atau fisik, meskipun levelnya tinggi, tidak digolongkan dalam profesi (sekarang ini).

Dr. Sikun Pribadi (1976) mengemukakan definisi profesi sebagai berikut: Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan. Karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.¹⁰

Nugroho Notosusanto (1984) menuturkan bahwa profesi adalah suatu vokasi yang memerlukan teknik dan prosedur kerja yang harus dipelajari secara sengaja dan dalam jangka waktu tertentu. Teknik dan prosedur kerja tersebut diabdikan sebagai layanan untuk kemaslahatan umat. Kerja ini ditandai oleh sifat tanggap dan sikap bijaksana yang didasari filosofi pekerjaan.

Istilah profesional berasal dari *profession*, yang mengandung arti sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan profesionalisme yaitu okupasi, profesi, dan amatir.¹¹ Terkadang membedakan antara para profesional, amatir, dan delitan. Maka para profesional adalah para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu.

Sebagai pendidik, guru harus profesional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat 2: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.”

Dari ketiga kegiatan tersebut, terutama penelitian menuntut sikap guru dinamis sebagai

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

¹¹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Penerbit Alfabeta.2010), 23.

seorang profesional. Untuk mewujudkan keadaan dinamis ini pendidikan guru harus mampu membekali kemampuan kreativitas, rasionalitas, keterampilan memecahkan masalah, dan kematangan emosionalnya. Semua bekal ini dimaksudkan mewujudkan guru yang berkualitas sebagai tenaga profesional yang sukses dalam menjalankan tugasnya.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa sebagai pendidikan profesional guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sementara itu profesional dimaknai sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya memperhatikan berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan, kepegawaian, ketenagakerjaan, keuangan dan pemerintah daerah. Sehubungan dengan itu diperlukan tentang kedudukan guru dan sebagai tenaga profesional dalam suatu undang-undang. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan sebagai seorang guru.

Keberhasilan guru dapat ditinjau dari dua segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru berhasil bila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, juga dari semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru berhasil bila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik. Sebaliknya dari sisi siswa, belajar akan berhasil bila memenuhi dua persyaratan: (1) belajar merupakan sebuah kebutuhan siswa, dan (2) ada kesiapan untuk belajar, yakni kesiapan memperoleh pengalaman-pengalaman baru baik pengetahuan maupun keterampilan.

Hal ini merupakan gerakan dua arah, yaitu gerakan profesional dari guru dan gerakan emosional

dari siswa. Apabila yang bergerak hanya satu pihak tentu tidak akan berhasil, yang dalam istilah sehari-hari disebut bertepuk sebelah tangan. Sehebat-hebatnya potensi guru selagi tidak direspons positif oleh siswa, pasti tidak berarti apa-apa. Jadi gerakan dua arah dalam mensukseskan pembelajaran antara guru dan siswa itu sebagai gerakan sinergis.

Bagi guru yang profesional, dia harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang positif. Gilbert H. Hunt menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria:

- a. Sifat positif dalam membimbing siswa,
- b. Pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina,
- c. Mampu menyampaikan materi pelajaran secara lengkap,
- d. Mampu menguasai metodologi pembelajaran,
- e. Mampu memberikan harapan riil terhadap siswa,
- f. Mampu mereaksi kebutuhan siswa, dan
- g. Mampu menguasai manajemen kelas.

Di samping itu ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru profesional yaitu kondisi nyaman lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 bagian 2 di muka menyebut dengan istilah menyenangkan. Dinamika juga E. Mulyasa menegaskan, bahwa tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar.

Adapun Bobbi Deporter dan Mike Hernachi menyarankan agar memasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar siswa. Karena musik berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis siswa yang diiringi musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi. Dalam situasi otak kiri sedang bekerja, masuk akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif sehingga masukannya dapat dipadukan dengan keseluruhan proses.

Terkait dengan suasana yang nyaman ini, perlu dipikirkan oleh guru yang profesional yaitu menciptakan situasi pembelajaran yang bisa menumbuhkan kesan hiburan. Mungkin semua peserta didik menyukai hiburan, tetapi mayoritas mereka jenuh dengan belajar. Bagi mereka belajar adalah membosankan, menjenuhkan, dan di dalam kelas seperti di dalam penjara. Dari evaluasi yang didasarkan pada pengamatan ini, maka sangat dibutuhkan adanya proses pembelajaran yang bernuansa menghibur. Nuansa pembelajaran ini menjadi “pekerjaan rumah” bagi para guru khususnya guru yang profesional.

Pengembangan profesional pendidik memerlukan peningkatan kompetensi khususnya dalam menghadapi masalah pembelajaran di kelas, dan inovasi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kompetensi tersebut. Inovasi Pembelajaran (Depdiknas, 2007:2). apabila dilaksanakan secara berkesinambungan akan berdampak sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akan semakin meningkat.
 - b. Penyelesaian masalah pembelajaran melalui sebuah pengembangan inovasi akan meningkatkan isi, masukan, proses, sarana/prasarana dan hasil belajar peserta didik.
 - c. Peningkatan kemampuan dalam pembelajaran tersebut akhirnya akan berdampak pada peningkatan kepribadian dan keprofesionalan dosen dan guru.
- a. Tahap Pertama, dasar fundamental seseorang bekerja adalah dengan memantapkan diriya dengan iman atau hanya mengabdikan kepada Allah semata.
 - b. Tahap Kedua, melaksanakan pekerjaan dengan model *Arkanul Islam*, yakni: merasa bersama Allah dalam bekerja;
 - 1) Merasa bahwa dirinya tidak sendirian dalam bekerja, tetapi bersama dan bersatu dengan masyarakat manusia yang juga harus dihormati dengan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, sehingga hasil kerja yang diperoleh merupakan kesejahteraan bersama;
 - 2) Segala produk dari Allah –baik materi maupun non materi– dimanfaatkan untuk meningkatkan diri masyarakat terutama di bidang ilmu dan akhlak;
 - 3) Jiwanya senantiasa diatur dan terjaga dengan baik, agar dalam bekerja tidak minder hingga mampu menghadapi pekerjaan dengan penuh kesungguhan dan kemampuan;
 - 4) Semua pekerjaan dikerjakan demi kemanusiaan.
 - c. Melaksanakan tugas sebaik-baiknya, sempurna kualitas hasil dan juga motifnya lantaran merasa diawasi dan selalu bersama Allah.

Merunut pada pengertian Parker Palmer bahwa menjadi guru juga merupakan perjalanan spiritual, dalam konteks agama Islam kita mengenal Ihsan. Pemahaman iman dalam etos kerja (mengajar) seorang guru yang profesional adalah bagaimana ihsan dalam bekerja. Ihsan mengandung makna berkualitas baik dan indah. H.S. Habib Adnan seorang pengajar spiritual quotient berpendapat bahwa bekerja bukan hanya untuk duniawi saja namun juga ukhrowi, lantaran Islam menganggap keduanya sebagai satu kesatuan dan system kerja yang terintegrasi. Lebih lanjut Habib Adnan menjelaskan bahwa ada tiga tahapan ketika seorang muslim bekerja.

Guru harus memaknai pekerjaan yang dilakukannya itu sebagai ibadah dimana kompensasi yang diperoleh bukan materi semata melainkan juga pahala dari Allah. Bermakna ibadah artinya ketika mengajar harus diniati karena Allah, merasa diawasi oleh Allah dan berharap output yang dihasilkan bermanfaat bagi kemaslahatan anak didik sehingga menjalaninya dengan penuh kesungguhan. Bukanlah suatu alasan guru harus meninggalkan tugas pokoknya mengajar hanya untuk ngobek guna memenuhi tuntutan ekonomi meskipun kita sadar bahwa penghasilan yang diperoleh belum bisa sepenuhnya memenuhi tuntutan hidup yang semakin tinggi.

Mendidik dan mengajar itu merupakan

proses menjalankan amanah. Amanah dari Allah bahwa kita diberi kelebihan atas ilmu yang harus disampaikan kepada orang lain/anak didik kita sesuai dengan hadits nabi sampaikanlah ilmumu walau hanya satu ayat. Amanah dari negara dimana guru merupakan garda terdepan dalam usaha mencapai tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan UU Guru dan Dosen merupakan bentuk pengakuan pemerintah terhadap profesi guru dengan memberikan penghargaan berupa tunjangan profesi meskipun belum seluruh guru mendapatkannya. Amanah dari orang tua yang telah menitipkan anak-anaknya pada sekolah/guru untuk dididik menjadi manusia-manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Dalam kaitannya tugas guru mendidik dan mengajar maka pendekatan hati sangatlah penting. Artinya hati (qalb) menempati titik sentral dalam proses interaksi guru dan siswa sehingga membawa perubahan dan kebaikan dalam kehidupan peserta didik. Hati/qalb dilihat dari bahasanya berarti bolak-balik (labil). Sesuatu yang labil membutuhkan suatu panduan yang dapat mengarahkannya pada kebaikan. Rasulullah menyebutkan dalam suatu haditsnya bahwa jika segumpal daging (hati) jelek maka jeleklah perilakunya, sebaliknya bila ia baik maka baiklah seluruh perilakunya. Di samping itu, Alquran juga memaknainya hati dengan akal (QS Al hajat:46) yang mampu memahami realitas kehidupan untuk kepentingan kedekatan diri dengan Allah dan kedekatan diri dengan manusia.

Mendidik dan mengajar dengan hati berarti guru memberikan contoh yang baik bagi anak didik kita. Proses keteladanan atau memberi contoh melalui sikap dan tingkah laku yang baik merupakan strategi yang ampuh dari sekadar mengajar di depan kelas. Semua itu berpulang pada bagaimana kita mampu mengefektifkan dan mengarahkan hati kita menjadi bersih dan suci. Karena dari hati bersih dan suci itulah akan terpancar perilaku yang bersih dan suci pula. Apabila ini bisa diterapkan di setiap jenjang satuan pendidikan maka bullying/kekerasan di dunia pendidikan tidak akan terjadi.

Dengan demikian tanggung jawab guru tidak hanya pada tataran administrasi dan kelembagaan/kedinasan bagaimana siswanya bisa lulus dari suatu jenjang pendidikan atau memperoleh nilai-

nilai yang mengacu pada kompeten dan belum kompeten melainkan juga tanggung jawab moral yang pertanggung jawabannya didepan Allah. Bukankah ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang selalu mendoakan orangtuanya adalah pahala yang terus mengalir meskipun kita sudah mati. Pada titik inilah mudah-mudahan apa yang dicita-citakan dari pendidikan bisa terwujud.

SIMPULAN

Konsep Otonomi Pendidikan mengandung pengertian yang luas, mencakup filosofi, tujuan, format dan isi pendidikan serta manajemen pendidikan itu sendiri. Impikasi dari semua itu adalah setiap daerah otonomi harus memiliki visi dan misi pendidikan yang jelas dan jauh kedepan dengan melakukan pengkajian yang mendalam dan meluas tentang tren perkembangan penduduk dan masyarakat untuk memperoleh masyarakat yang lebih baik kedepannya serta merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik budaya bangsa indonesia yang bineka tunggal ika.

Otonomi dan reformasi pendidikan adalah upaya perbaikan pada bidang pendidikan. Reformasi pendidikan memiliki dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistemik. Reformasi pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan. Yang termasuk kedalam reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses pendidikan agar terjadi perubahan secara kontras dari sebelumnya dengan maksud-maksud tertentu yang ditetapkan.

Tripusat pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak di lingkungan keluarga yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru sebagai garda terdepan pendidikan

adalah tokoh terpenting pendidikan yang berperan sebagai penentu kualitas pendidikan itu sendiri oleh karenanya dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara professional bukan hanya semata-mata dikarenakan untuk menghasilkan pendapatan yang diperlukan sebagai biaya hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbity. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amir Dien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1972.
- Asra, Azmuyardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2013.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Roosdakarya, 2005.
- Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Erviana zk. Diakses tanggal 1 april 2017 pukul 23:20 WIB. <http://ervianazk.blogspot.com/2013/06/tripusat-pendidikan.html>,